Co-Creation :
Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis
Vol 3 No 2 September 2024
ISSN: 2827-8542 (Print) ISSN: 2827-7988 (Electronic)
Open Access: https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/co-creation/index

Etika bisnis dalam perspektif Islam: Implikasi untuk praktek kontemporer

Dian Puji Kristiani[1], Fitria Reni[2], Lala Nurlaila[3], Milana Abdillah[4]
[1,2,3,4]Universitas Muhammadiyah Tangerang
[1]diankristiani161@gmail.com, [2]fitriareni2001@gmail.com, [3]lalanurlaila180@gmail.com, [4]abdillahmilana@gmail.com

Info Artikel :
Diterima :
13 Agustus 2024
Disetujui :
9 September 2024
Dipublikasikan :
25 September 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam, implikasi penerapan etika bisnis Islam dalam praktik kontemporer, dan perbandingan antara etika bisnis Islam dan etika bisnis konvensional. Metode penelitian yang diterapkan adalah penelitian pustaka atau tinjauan literatur. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam perspektif Islam, etika bisnis membentuk fondasi fundamental yang mempengaruhi setiap aspek operasional perusahaan dan interaksi dengan pemangku kepentingan. Berdasarkan prinsip-prinsip inti seperti keadilan (*al'adl*), kejujuran (*sidq*), amanah (*trustworthiness*), dan tanggung jawab sosial (*mas'uliyyah*), etika bisnis Islam menekankan pelaksanaan bisnis dengan moralitas dan integritas yang tinggi. Etika bisnis dalam perspektif Islam memainkan peran penting dalam memastikan praktik bisnis yang adil, transparan, dan berkelanjutan. Etika bisnis Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam menekankan pentingnya keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap transaksi bisnis. Dapat disimpulkan bahwa etika bisnis Islam memberikan panduan yang komprehensif untuk melaksanakan praktik bisnis yang etis dan bertanggung jawab sesuai dengan ajaran Islam.

Kata kunci: Etika Bisnis, Perspektif Islam, Implikasi, Praktik Kontemporer

ABSTRACT

This study aims to identify the principles of business ethics in Islam, the implications of implementing Islamic business ethics in contemporary practice, and a comparison between Islamic business ethics and conventional business ethics. The research method applied is a library research or literature review. The results of the study indicate that in an Islamic perspective, business ethics forms a fundamental foundation that affects every aspect of a company's operations and interactions with stakeholders. Based on core principles such as justice (al-'adl), honesty (sidq), trustworthiness, and social responsibility (mas'uliyyah), Islamic business ethics emphasizes the conduct of business with high morality and integrity. Business ethics in an Islamic perspective plays an important role in ensuring fair, transparent, and sustainable business practices. Islamic business ethics focuses not only on economic profit but also on the balance between the interests of the individual and society. Islam emphasizes the importance of justice, honesty, trustworthiness, and social responsibility in every business transaction. It can be concluded that Islamic business ethics provides a comprehensive guideline for implementing ethical and responsible business practices in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Business Ethics, Islamic Perspective, Implication, Contemporary Practice

©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Arka Institute. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi Creative Commons Attribution NonCommercial 4.0 International License.
(https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi menjadi lebih kompleks, etika bisnis menjadi semakin penting dalam mempengaruhi kinerja organisasi. Dimana etika bisnis mengacu pada prinsip-prinsip moral dan standar perilaku yang menentukan sebagaimana bisnis di jalankan. Ini mencakup berbagai aspek, mulai dari bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan, bagaimana mereka berinteraksi dengan para pelanggan dan pemasok, hingga berdampak pada lingkungan sekitar. Selain itu, mempratekkan etika bisnis juga mencakup kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku. Namun, etika bisnis melampaui sekadar mematuhi hukum. Penting juga untuk membuat keputusan yang benar secara moral meskipun tidak ada undang-undang yang mengatur situasi tersebut.

Realita yang di hadapi dalam masyarakat saat ini adalah perilaku yang menyimpang dari ajaran agama dan merosotnya nilai-nilai etika dalam berbisnis. Bagi kalangan kini bisnis adalah aktivitas manusia yang bertujuan mengejar keuntungan. Ekonomi dan etika tidak terhubung karena ekonomi sudah ada dalam sistem dan struktur dunia (Arafah, 2019). Berbagai bentuk penipuan banyak terjadi dalam bisnis, antara lain rendahnya rasa solidaritas, tanggung jawab dan integritas sosial, rasa saling percaya, persaingan tidak sehat, tunggakan utang, penyuapan, komersial birokrasi, bahkan pemutusan hubungan tali silahturahmi untuk menghancurkan pesaing (Nabbila & Syakur, 2023).

Ajaran agama Islam memberikan panduan tentang cara berbisnis sesuai dengan norma-norma agama, seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, seorang pengusaha terampil dengan berbagai keutamaan. Prinsip-prinsip bisnis modern seperti kepuasan pelanggan, pelayanan prima, kompetensi, efisiensi, transparansi, serta persaingan yang sehat dan kompetitif sudah diajarkan kepada Nabi Muhammad SAW sejak kecil. Etika bisnis dalam Islam adalah serangkaian perilaku bisnis yang etis yang di jalankan dengan nilai-nilai syariah yang menegaskan pentingnya halal dan haram (Dahruji & Permata, 2017). Dalam Islam, etika bisnis menuntut kaum muslimin untuk bertindak sesuai dengan apa yang dibolehkan dan dilarang oleh Allah SWT dalam melaksanakan aktivitas ekonomi. Norma-norma etika bisnis Islam berbasis pada Al-Qur'an dan Hadits, menjadi acuan bagi siapapun dalam aktivitas bisnis mereka. Etika dalam bisnis membantu pebisnis dalam menyelesaikan masalah moral yang muncul dalam praktik bisnis mereka (Aisyah, 2024).

Etika bisnis erat kaitannya dengan kepuasan konsumen. Etika bisnis telah menjadi topik yang semakin penting dalam usaha kontemporer, terutama di Tengah kompleksitas dan dinamika ekonomi global. Selain itu etika bisnis memberikan dorongan kepada konsumen untuk menjalin ikatan hubungan yang kuat dengan perusahaan. Dalam jangka Panjang, hubungan ini memungkinkan perusahaan untuk memahami harapan dan kebutuhan konsumen secara akurat. Dengan cara ini, perusahaan pasti dapat meningkatkan kepuasan pelanggan dengan terus memaksimalkan pengalaman pelanggan yang menyenangkan dan meminimalkan pengalaman pelanggan yang tidak menyenangkan (Arifin & Yahya, 2023).

Dalam konteks ini, etika bisnis dari perspektif Islam telah menjadi topik yang sangat berkaitan. Islam, sebagai agama yang didasarkan pada prinsip keadilan, kemuliaan, dan kejujuran, telah memberikan kontribusi yang signifikan untuk pengembangan etika bisnis berdasarkan prinsip-prinsip agama. Dalam perspektif Islam, etika bisnis berfokus tidak hanya pada keuntungan ekonomi tetapi juga pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat (Syafiq, 2019). Islam menekankan pentingnya keadilan, dan integritas dalam setiap transaksi bisnis. Etika bisnis Islam dapat diterapkan pada beberapa bisnis, seperti pertukaran mata uang, penjualan sehari-hari, dan kemitraan antar perusahaan. Namun, dalam praktik bisnis modern, banyak perusahaan masih menggunakan model bisnis yang sudah using (Rosmayati, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Kuncoro (2020), menyatakan bahwa Islam menekankan agar aktifitas bisnis manusia dimaksudkan tidak semata-mata sebagai alat pemuas keinginan (*al-syahwat*), tetapi lebih pada upaya pencarian kehidupan berkeseimbangan dunia-akhirat disertai prilaku positif bukan negatif. Pada penelitian ZA (2024), Islam mengajarkan para penganutnya untuk melakukan kegiatan ekonomi berdasarkan norma-norma dan etika Islam. Setiap orang disyari'atkan tidak hanya diberi kebebasan untuk melakukan berbagai kegiatan ekonomi (*muamalah al-madiyah*), namun harus mempertimbangkan etika bisnis (*muamalah al-'adabiyah*) yang berpijak pada prinsip-prinsip dan azas-azas ekonomi Islam. Penelitian lainnya menyatakan bahwa nilai ideal moral yang harus dipegang menjauhi sifat al-Ghisy, azh-Zhulm, dan al-Gharar. Ketiga variabel tersebut adalah konsep universal yang harus senantiasa diperhatikan, maka apapun bentuk dan model bisnis yang dijalankan wajib merujuk dan menjadikan ketiga variabel tersebut sebagai acuan utama guna mewujudkan proses kontekstualisasi yang berlandaskan ruh syariat dalam etika bisnis yang universal (Wahyuni, 2019). Kesenjangan penelitiannya yaitu masih jarangnya penelitian yang berkaitan dengan implikasi untuk bisnis kontemprorer sehingga kebaruan penelitian ini adalah membahas implikasi etika bisnis dalam islam untuk praktek kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam, implikasi penerapan etika bisnis Islam dalam praktik kontemporer, dan perbandingan antara etika bisnis Islam dan etika bisnis konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam artikel ini adalah metode *library research* yang juga dikenal sebagai penelitian pustaka. Dimana pendekatan ini melibatkan pengumpulan data dan informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan (Subagiya, 2023). Dimana metode *library research* memiliki beberapa keunggulan dalam menyediakan akses ke berbagai perspektif, teori dan temuan penelitian yang telah ada sebelumnya. Dengan pendekatan ini memungkinkan untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif dan terinformasi tentang topik penelitian tanpa perlu melakukan penelitian empiris secara langsung (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

Informasi yang telah dikumpulkan dari berbagai karya tulis tersebut kemudian dianalisis dan di tafsir untuk memahami surat An-Nisa: 58 tentang prinsip keadilan. Al-Baqarah ayat 42 tentang kejujuran. Al-Baqarah ayat 283 tentang prinsip kejujuran (*Amanah*). Al-Ma'idah Ayat 2 tentang prinsip tanggung jawab sosial (*mas'uliyyah*). Dan Al-Quran menjadi sumber utama dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Prinsip-Prinsip Etika Bisnis dalam Islam

Etika adalah komponen penting bagi para pelaku bisnis, terutama dalam aspek kepribadian, perilaku, dan tindakan. Etika juga berfungsi sebagai panduan untuk membimbing serta mengingatkan masyarakat tentang tindakan terpuji yang harus dipatuhi dan dilaksanakan. Bisnis, atau business, adalah kegiatan yang dilakukan oleh satu orang atau lebih untuk menyediakan produk barang dan jasa dengan tujuan mendapatkan keuntungan. Seseorang yang menggunakan waktunya secara efisien dan mampu menanggung segala dampak dari aktivitas usahanya disebut sebagai entrepreneur (Andarwati et al., 2023).

Dalam ajaran Islam, agama diturunkan oleh Allah SWT untuk mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, dirinya sendiri, dan sesama manusia. Etika bisnis adalah serangkaian prinsip etika yang membantu membedakan yang baik dari yang buruk, benar dari salah, serta prinsip umum yang bisa digunakan oleh pelaku bisnis dalam dunia usahanya. Etika bisnis juga merupakan serangkaian prinsip dan aturan yang harus diikuti oleh pelaku usaha dalam bertransaksi dan berperilaku agar tujuan bisnis tercapai dengan baik. Ada yang menyatakan bahwa etika bisnis Islam adalah serangkaian prinsip etika yang membedakan benar dan salah, dan prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam dunia bisnis (Astuti, 2022).

Etika bisnis dalam perspektif Islam adalah proses untuk mengetahui yang benar atau salah dalam aktivitas bisnis. Konsepnya sesuai dengan standar perilaku bermoral dan bertanggung jawab. Secara umum, etika bisnis Islam adalah adat istiadat yang berkaitan dengan aktivitas usaha dari suatu proyek (Marpaung et al., 2023).

Dalam konteks ini, perspektif Islam menawarkan pandangan unik yang dapat memberikan landasan moral dan etis yang kuat bagi praktik bisnis modern. Sistem etika bisnis Islam berbeda dengan sistem etika sekuler. Etika bisnis Islam, tidak hanya berfokus pada maksimalisasi keuntungan, tetapi juga pada pencapaian falah atau kesejahteraan holistic yang mencaakup aspek material dan spiritual. Penelitian terkini menunjukkkan bahwa penerapan prinsip-prinsip etika bisnis Islam dapat memberikan dampak positif pada kinerja perusahaan dan keberlanjutan jangka Panjang. Namun Implementasi etika bisnis Islam dalam konteks modern juga menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam menghadapi praktik-praktik global yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai Islam (Rahmawati, 2017).

Sistem etika bisnis Islam berbeda dengan sistem etika sekuler. Karena konsep moral sistem etika didasarkan pada nilai-nilai yang di temukan manusia, sistem sekuler berpatokan pada seperangkat norma moral. Sistem etika ini mengusulkan sistem yang memisahkan etika dan agama. Faktor penentu kepuasan konsumen adalah persepsi konsumen terhadap penerapan etika bisnis yang menitiberatkan pada tiga dimensi etika yaitu keadilan (*al' adl*), kejujuran (*Sidq*) dan kepercayaan (*amanah*) (Ambarsari & Prasetiyo, 2022).

1. Prinsip Keadilan (*al 'adl*)

Salah satu prinsip paling fundamental dalam etika bisnis Islam adalah Keadilan. *Al 'Adl* atau keadilan, menuntut untuk setiap individu bersikap adil dan seimbang dalam semua tindakan dan keputusan dalam berbisnis. Yang berarti seorang bisnis harus memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi menerima perlakuan setara dan adil. Antara lain penetapan harga yang wajar, pembayaran yang adil untuk tenaga kerja.

Surah An-Nisa ayat 58

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."

Ayat yang menekankan pentingnya menunaikan amanat kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil. Allah SWT memerintahkan agar keadilan ditegakkan dalam semua urusan, baik dalam pemberian hak kepada orang lain maupun dalam pengambilan keputusan hukum. Keadilan mencakup seluruh aspek kehidupan dan menunjukkan bahwa setiap tindakan harus dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab dan kejujuran. Jadi, dapat di simpulkan bahwa dalam menjalankan bisnis sebagai umat muslim harus berdasarkan prinsip-prinsip keadilan islam mencakup pemberian upah yang adil dan tepat waktu kepada pekerja, menghindari eksploitasi dan memastikan keselamatan kerja.

Implikasi dalam perusahaan adalah menjalankan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip keadilan islam mencakup pemberian upah yang adil dan tepat waktu kepada pekerja, menghindari eksploitasi dan memastikan keselamatan kerja. Namun di balik itu ada tantangan yang harus di hadapi antara lain persaingan dengan bisnis konvensional yang mungkin menawarkan produk dengan harga lebih kompetitif karena tidak terikat dengan aturan yang sama. Disisi lain ada peluang seperti layanan keuangan syariah.

2. Prinsip Kejujuran (*Sidq*)

Setiap kegiatan umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam berdagang dan bersosialisasi, telah di atur dengan ketentuan-ketentuan agar sesuai dengan yang di perintahkan oleh Allah Sidq atau kejujuran menekankan agar semua informasi yang diberikan dalam konteks bisnis adalah akurat dan transparan. Kejujuran membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang bertransaksi dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Surah Al-Baqarah ayat 42

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَاَنْتُمْ تَعْلَمُوْنَ

"Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang batil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu, sedang kamu mengetahui."

Ayat ini mengingatkan agar tidak mencampuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan tidak menyembunyikan kebenaran. Kejujuran menuntut seseorang untuk mengungkapkan kebenaran tanpa menutup-nutupi atau memanipulasinya. Dalam konteks ini, kejujuran tidak hanya tentang berkata benar tetapi tentang menegakkan kebenaran dan menolak kebatilan.

Nabi Muhammad Saw, adalah seorang pedagang. Muhammad memberikan contoh yang sangat baik dalam setiap transaksi bisnisnya. Beliau melakukan transaksi-transaksi secara jujur, dan tidak pernah membuat pelanggan kecewa. Karakter sebagai pedagang yang jujur tertanam dengan baik sejak muda. Lebih dari itu, Muhammad juga meletakkan prinsip-psinsip dasar dalam melakukan transaksi. Banyak kasus para pedagang – pedangang pasar tradisional yang memanipulasi timbangan mereka agar mereka untung banyak. Dengan kondisi perekonomian yang sulit seperti sekarang banyak oknum pedagang bermain curang. Tantangan seperti ini yang seharusnya di manfaatkan untuk mengedukasi pentingnya prinsip kejujuran dalam Islam.

3. Prinsip Kepercayaan (Amanah)

Prinsip yang berbicara tentang salah satu nilai fundamental dalam Islam mencakup tanggung jawab, integritas, dan kejujuran dalam melaksanakan tugas dan menjaga kepercayaan.

Surah Al-Baqarah ayat 283

وَاِنْ كُنْتُمْ عَلٰى سَفَرٍ وَّلَمْ تَجِدُوْا كَاتِبًا فَرِهٰنٌ مَّقْبُوْضَةٌ ۗفَاِنْ اَمِنَ بَعْضُكُمْ بَعْضًا فَلْيُؤَدِّ الَّذِى اؤْتُمِنَ اَمَانَتَهٗ وَلْيَتَّقِ اللّٰهَ رَبَّهٗ ۗوَلَا تَكْتُمُوا
ۚالشَّهَادَةَ ۗوَمَنْ يَّكْتُمْهَا فَاِنَّهٗٓ اٰثِمٌ قَلْبُهٗ ۗوَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ عَلِيْمٌ

"Jika kamu dalam perjalanan (dan bermuamalah tidak secara tunai) sedang kamu tidak memperoleh seorang penulis, maka hendaklah ada barang tanggungan yang dipegang (oleh yang berpiutang). Tetapi jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercayai itu menunaikan amanahnya (hutangnya) dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah Tuhannya; dan janganlah kamu (para saksi) menyembunyikan persaksian. Dan barang siapa menyembunyikannya, maka sesungguhnya ia adalah orang yang berdosa hatinya; dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Ayat di atas mengajarkan pentingnya menunaikan amanah dan menjaga kepercayaan dalam urusan bisnis dan keuangan. Jika seseorang memberikan kepercayaan kepada yang lain dalam bentuk hutang atau tanggungan, maka yang dipercayai harus menunaikan amanahnya dengan penuh tanggung jawab. Menyembunyikan kesaksian atau tidak menunaikan amanah adalah perbuatan dosa, dan Allah Maha Mengetahui segala yang dilakukan manusia.

Contoh perusahaan manufaktur makanan dan minuman halal yang berkomitmen untuk memastikan bawa produk mereka memenuhi standar kehalalan yang ketat dengan memperoleh sertifikat halal dari otoritas yang di akui.

4. Prinsip tanggung jawab sosial (*mas'uliyyah*)

Prinsip tanggung jawab sosial atau *mas'uliyyah* adalah salah satu nilai inti dalam Islam yang menekankan pentingnya setiap individu untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya. Al-Qur'an menekankan bahwa setiap orang memiliki tanggung jawab sosial yang harus dipenuhi dengan ikhlas dan adil.

Surah Al-Ma'idah Ayat 2

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُحِلُّوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِّينَ الْبَيْتَ الْحَرَامَ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ
وَرِضْوَانًا ۚوَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚوَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۘوَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ
وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚوَاتَّقُوا اللَّهَ ۚإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menganggap remeh syiar-syiar Allah, dan jangan (pula) bulan haram, dan jangan (pula) binatang-binatang korban, dan jangan (pula) binatang-binatang yang diberi kalung, dan janganlah (pula) kalian menghalangi mereka yang mengunjungi Rumah Allah, sedang mereka mencari karunia dan keridhaan dari Tuhan mereka. Dan apabila kalian telah selesai dari ihram, maka boleh berburu. Dan janganlah kebencian suatu kaum terhadap kalian karena mereka menghalangi kalian dari Masjid al-Haram mendorong kalian untuk melanggar (batas). Dan tolong-menolonglah dalam kebaikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksa-Nya."

Ayat yang mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam hal-hal yang baik dan bertakwa serta menghindari kerja sama dalam dosa dan pelanggaran. Prinsip tanggung jawab sosial mengharuskan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan mencegah keburukan dalam masyarakat. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sosial, termasuk membantu yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Prinsip-prinsip etika bisnis dalam Islam memberikan panduan moral yang sangat ketat yang mengatur semua aspek bisnis, mulai dari transaksi keuangan hingga interaksi dengan karyawan dan konsumen. Empat prinsip utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial.

Prinsip keadilan (al 'adl) menekankan pentingnya keadilan dan kesetaraan dalam setiap transaksi bisnis. Surah An-Nisa ayat 58 menggarisbawahi pentingnya menunaikan amanah kepada yang berhak menerimanya dan menetapkan hukum dengan adil. Dalam konteks bisnis, hal ini mencakup penetapan harga yang wajar, pembayaran upah yang adil dan tepat waktu kepada pekerja, serta

menghindari eksploitasi. Tantangan dalam menerapkan prinsip ini adalah persaingan dengan bisnis konvensional yang mungkin menawarkan harga lebih rendah karena tidak terikat dengan aturan yang sama. Namun, ada peluang untuk mengembangkan layanan keuangan syariah yang mendukung prinsip-prinsip keadilan ini.

Kejujuran (Sidq) adalah landasan dari setiap transaksi bisnis dalam Islam. Surah Al-Baqarah ayat 42 menekankan agar tidak mencampuradukkan yang hak dengan yang batil dan tidak menyembunyikan kebenaran. Dalam praktiknya, hal ini berarti semua informasi yang diberikan harus akurat dan transparan. Kejujuran membangun kepercayaan antara pihak-pihak yang bertransaksi dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan. Tantangan seperti manipulasi timbangan oleh pedagang harus diatasi melalui edukasi tentang pentingnya prinsip kejujuran dalam Islam.

Prinsip kepercayaan (Amanah) mencakup tanggung jawab, integritas, dan kejujuran dalam melaksanakan tugas dan menjaga kepercayaan. Surah Al-Baqarah ayat 283 menekankan pentingnya menunaikan amanah dan menjaga kepercayaan dalam urusan bisnis dan keuangan. Contoh penerapan prinsip ini dapat dilihat pada perusahaan manufaktur makanan dan minuman halal yang memastikan produk mereka memenuhi standar kehalalan yang ketat.

Prinsip tanggung jawab sosial (*Mas'uliyyah*) menekankan pentingnya kontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan. Surah Al-Ma'idah Ayat 2 mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam kebaikan dan takwa serta menghindari kerja sama dalam dosa dan pelanggaran. Prinsip tanggung jawab sosial mengharuskan umat Islam untuk saling membantu dalam kebaikan dan mencegah keburukan dalam masyarakat, termasuk membantu yang membutuhkan, menjaga lingkungan, dan berkontribusi positif terhadap masyarakat.

Implikasi Penerapan Etika Bisnis Islam dalam Praktek Kontemporer

Tujuan dari etika bisnis Islam meliputi: Membentuk kode etik ajaran Islam yang membantu memperbaiki, memajukan, dan menerapkan metode berbisnis dalam lingkup agama (Wahid et al., 2023). Kode etik ini berfungsi sebagai panduan agar pelaku bisnis dapat menghadapi berbagai risiko. etik juga berfungsi sebagai peraturan yang menentukan tanggung jawab pelaku bisnis terhadap diri sendiri, kelompok bisnis, masyarakat, dan di hadapan Allah SWT. Kode etik digunakan sebagai dasar hukum untuk menyelesaikan masalah yang timbul dan harus diselesaikan dengan pihak berwajib (Farhan, 2018). Kode etik berperan dalam mencari solusi untuk berbagai masalah yang terjadi di antara pelaku usaha dan masyarakat di tempat kerja, membentuk ukhuwah dan kerja sama di dunia bisnis (Muthmainnah & Nursyamsu, 2017).

1. Praktik Pengembalian Uang Belanja Konsumen

Praktik pengembalian uang belanja konsumen tidak selalu dilakukan secara transparan dan adil. Praktik ini sering kali melanggar prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti kesetaraan dan kejujuran. Konsumen tidak diberi kesempatan untuk menyepakati ganti-ganti barang, dan kasir sering kali menyerahkan barang tanpa persetujuan konsumen.

2. Praktik Etika Bisnis di Pasar Tradisional

Pedagang sering kali melanggar prinsip-prinsip etika bisnis seperti *siddiq, amanah, tablig*, dan *fatanah*. Faktor internal dan eksternal mempengaruhi pelanggaran ini. Peneliti merekomendasikan solusi untuk mengatasi pelanggaran ini, termasuk peran pemerintah, masyarakat, dan pedagang sendiri.

3. Praktik Tata Kelola Kontemporer

Studi tentang aspek kepatuhan syariah dalam etika bisnis dan hubungannya dengan praktik tata kelola yang baik dalam organisasi bisnis kontemporer menunjukkan bahwa etika bisnis yang baik harus berlandaskan aturan syariah. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, *respect*, dan kepercayaan harus dijunjung tinggi di tingkat individu dan organisasi. Peran pemerintah yang adil juga sangat penting dalam mewujudkan etika bisnis kontemporer yang bermoral.

Dalam praktik pengembalian uang belanja konsumen, sering kali terjadi ketidakadilan dan kurangnya transparansi. Hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip etika bisnis Islam seperti keadilan dan kejujuran. Konsumen tidak diberi kesempatan untuk menyepakati pengembalian barang atau uang secara adil, yang mengakibatkan ketidakpuasan konsumen. Implementasi yang lebih baik dari prinsip-prinsip Islam akan memastikan pengembalian uang dilakukan secara adil dan transparan.

Di pasar tradisional, sering kali terjadi pelanggaran prinsip-prinsip etika bisnis seperti kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Faktor internal seperti ketidakpahaman tentang prinsip-prinsip etika Islam dan faktor eksternal seperti tekanan ekonomi dapat mempengaruhi

pelanggaran ini. Pemerintah, masyarakat, dan pedagang perlu bekerja sama untuk mengatasi pelanggaran ini dan mempromosikan praktik bisnis yang sesuai dengan etika Islam.

Dalam praktik tata kelola kontemporer, kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah sangat penting. Prinsip-prinsip seperti kejujuran, integritas, dan kepercayaan harus dijunjung tinggi baik di tingkat individu maupun organisasi. Pemerintah yang adil dan regulasi yang mendukung prinsip-prinsip etika Islam akan membantu mewujudkan etika bisnis yang bermoral dalam konteks kontemporer (Hamdiah & Arif, 2023).

Perbandingan Etika Bisnis Islam Dengan Etika Bisnis Konvensional

Mempelajari etika bisnis Islam penting bagi kehidupan sosial masyarakat. Seorang Muslim harus memiliki prinsip yang mengatur perilaku yang benar. Prinsip ini menjadi pedoman dalam kehidupan, memungkinkan Muslim untuk saling menghormati dan menghargai, serta berperilaku sopan, baik, dan benar. Etika juga penting bagi produsen, bukan hanya untuk bermasyarakat. Etika merupakan bagian dari filsafat yang membahas perilaku umat Muslim, baik buruknya, benar salahnya, dan halal haramnya, yang ditentukan oleh akal logis. Etika berasal dari bahasa Yunani "ethos" yang berarti kebiasaan, dan dalam bahasa Arab berarti kesopanan atau kesantunan. Etika adalah studi tentang konsep nilai baik dan buruk, benar dan salah, serta prinsip yang digunakan sebagai pedoman perilaku umat Islam. Etika terkait erat dengan bisnis karena jika dalam menjalankan bisnisnya seorang Muslim tidak menggunakan etika, maka etika itu sendiri tidak memiliki fungsi (Dewi, 2019).

Bisnis adalah aktivitas yang dilakukan oleh umat Muslim untuk mendapatkan penghasilan dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efisien dan efektif (Herzeqovina, 2020). Bisnis mencakup berbagai aktivitas usaha yang menghasilkan barang atau jasa yang diperlukan oleh masyarakat. Etika dan bisnis saling terkait dalam hal nilai. Perilaku usaha dengan etika yang baik berkontribusi dalam membangun citra usaha. Penerapan etika bisnis Islam membawa keuntungan jangka panjang maupun pendek, selama usaha tersebut tidak melanggar ajaran Islam. Bisnis harus menghasilkan barang yang bermanfaat, diproduksi dengan prosedur yang tidak merugikan lingkungan, dan sesuai dengan kebutuhan pasar (Alwa & Priansa, 2024).

Perbandingan etika bisnis Islam dengan konvensional menyoroti beberapa perbedaan yang signifikan dalam pendekatan dan prinsip-prinsip yang diikuti. Berikut adalah beberapa perbedaan utama:

1. Etika Bisnis Islam
   a. Prinsip-Prinsip Moral dan Etika

      Etika bisnis Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diwariskan oleh Islam, seperti *siddiq* (kejujuran), amanah (kepercayaan), *tablig* (menyebarkan kebaikan), dan *fatanah* (keadilan). Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai dasar bagi setiap transaksi bisnis.
   b. Transparansi dan Keadilan

      Praktik bisnis harus dilakukan dengan transparansi dan keadilan. Konsumen harus diberi kesempatan untuk menyepakati ganti-ganti barang dan tidak boleh diperlakukan secara tidak adil. Prinsip ini sangat penting dalam menghindari pelanggaran etika bisnis.
   c. Kebebasan Berproduksi dan Distribusi

      Islam menekankan pentingnya kebebasan individu dalam perdagangan, tetapi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan moral, dengan tujuan mencapai harga yang rasional dan adil.
   d. Pengembalian Uang Belanja Konsumen

      Praktik pengembalian uang belanja konsumen harus dilakukan secara transparan dan adil. Konsumen harus diberi kesempatan untuk menyepakati ganti-ganti barang dan tidak boleh diperlakukan secara tidak adil. Prinsip ini sangat penting dalam menghindari pelanggaran etika bisnis.
2. Etika Bisnis Konvensional
   a. Fokus pada Keuntungan

      Etika bisnis konvensional cenderung lebih fokus pada pencapaian keuntungan daripada mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika. Hal ini sering kali mengakibatkan pelanggaran etika bisnis, seperti penipuan, pengurangan kualitas produk, dan peningkatan harga tanpa alasan yang jelas.

b. Transaksi yang Tidak Adil

Praktik bisnis sering kali tidak adil dan tidak transparan. Pedagang sering kali tidak mempertimbangkan hak dan kepentingan orang lain, dan lebih banyak berfokus pada keuntungan pribadi. Hal ini dapat merugikan pihak lain dan mengakibatkan ketidakstabilan dalam pasar.

c. Kurangnya Keadilan Sosial

Etika bisnis konvensional sering kali tidak mempertimbangkan keadilan sosial. Bisnis sering kali dilakukan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat dan lingkungan, yang dapat mengakibatkan ketidakstabilan sosial dan ekonomi.

3. Perbandingan

a. Transparansi dan Keadilan

Etika bisnis Islam lebih menekankan transparansi dan keadilan dalam setiap transaksi, sementara etika bisnis konvensional sering kali tidak mempertimbangkan aspek ini.

b. Prinsip-Prinsip Moral

Etika bisnis Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip moral seperti *siddiq, amanah, tablig,* dan *fatanah,* yang dianggap sebagai dasar bagi setiap transaksi bisnis. Etika bisnis konvensional kurang mempertimbangkan prinsip-prinsip moral dalam berbisnis.

c. Keadilan Sosial

Etika bisnis Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dalam setiap transaksi, sementara etika bisnis konvensional sering kali tidak mempertimbangkan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Perbandingan etika bisnis Islam dengan etika bisnis konvensional menyoroti beberapa perbedaan signifikan dalam pendekatan dan prinsip-prinsip yang diikuti. Etika bisnis Islam berlandaskan pada prinsip-prinsip moral dan etika yang diwariskan oleh Islam, seperti kejujuran, kepercayaan, dan keadilan. Prinsip-prinsip ini dianggap sebagai dasar bagi setiap transaksi bisnis

Dalam etika bisnis konvensional, sering kali lebih fokus pada pencapaian keuntungan daripada mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika. Hal ini sering kali mengakibatkan pelanggaran etika bisnis, seperti penipuan, pengurangan kualitas produk, dan peningkatan harga tanpa alasan yang jelas. Praktik bisnis konvensional sering kali tidak adil dan tidak transparan, dengan pedagang lebih berfokus pada keuntungan pribadi. Etika bisnis konvensional juga sering kali mengabaikan keadilan sosial, dengan bisnis yang dilakukan dengan mengorbankan kepentingan masyarakat dan lingkungan.

Praktik bisnis dalam Islam harus dilakukan dengan transparansi dan keadilan, memastikan bahwa semua pihak yang terlibat dalam transaksi diperlakukan secara adil. Islam menekankan kebebasan individu dalam perdagangan, tetapi dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip moral dan etika. Hal ini menciptakan kerangka kerja yang menjaga keseimbangan antara aspek ekonomi dan moral, dengan tujuan mencapai harga yang rasional dan adil.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh A'yun et al., (2021), Khotimah (Khotimah, 2017), dan Anggraeny (2017) transaksi berusaha sesuai dengan etika bisnis Islam, namun beberapa kasus terjadi human error atau kurangnya pemahaman ekonomi syariah yang baik dan benar dari pihak instansi maupun pengguna, hal ini menimbulkan keraguan terhadap penerapan prinsip syariah Islam pada e-commerce.

KESIMPULAN

Etika bisnis dalam perspektif Islam tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Islam menggarisbawahi pentingnya keadilan dan integritas dalam setiap transaksi bisnis, serta menekankan prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab sosial. Etika merupakan elemen penting yang harus diperhatikan dalam dunia bisnis, meliputi berbagai aspek seperti individu, perusahaan, dan masyarakat.

Etika yang baik tidak hanya menguntungkan banyak pihak tetapi juga memudahkan pengembangan bisnis. Etika bisnis mempengaruhi tingkat kepercayaan di antara elemen-elemen dalam dunia bisnis. Etika yang kuat dalam manajemen bisnis dari perspektif Islam mencakup prinsip-prinsip seperti keadilan, kejujuran, kepedulian sosial, larangan riba, penghormatan terhadap hak-hak pekerja, dan tanggung jawab lingkungan. Dengan menerapkan nilai-nilai ini, bisnis dapat menjadi sarana untuk mencapai kesejahteraan bagi individu, masyarakat, dan lingkungan sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

A'yun, Q. A. N., Chusma, N. M., Putri, C. N. A., & Latifah, F. N. (2021). Implementasi etika bisnis islam dalam transaksi jual beli online pada ez-commerce Popular di indonesia. *JPSDa: Jurnal Perbankan Syariah Darussalam*, *1*(2), 166–181.

Aisyah, S. F. (2024). Etika bisnis islam: Implementasi prinsip keadilan dan tanggung jawab dalam ekonomi syariah. *El-Iqthisady: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 49–61. https://doi.org/10.24252/el-iqthisady.vi.46740

Alwa, B., & Priansa, D. . (2024). *Manajemen bisnis syariah*. Bandung : Afabeta.

Ambarsari, N., & Prasetiyo, L. (2022). Perilaku pedagang di pasar wisata plaosan dalam perspektif etika bisnis islam. *Niqosiya: Journal of Economics and Business Research*, *2*(1), 121–138. https://doi.org/10.21154/niqosiya.v2i1.732

Andarwati, T., Hidayah, W. R., & Hasanah, N. (2023). Mengintregasikan etika bisnis islam pada manajemen perusahaan. *Proceedings of Islamic Economics, Business, and Philanthropy*, *2*(1), 24–32. https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/proceedings/article/view/1012

Anggraeny, G. (2017). *Pembelajaran dan implementasi etika bisnis islam: studi pada mahasiswa akuntansi syariah IAIN Surakarta*. https://oldjournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/1031

Arafah, M. (2019). Sistem keuangan Islam: Sebuah telaah teoritis. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, *1*(1). https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/alkharaj/article/view/801

Arifin, I., & Yahya, M. F. (2023). Etika bisnis dalam islam, tanggung jawab, dan keberkahan ekonomi. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, *2*(6), 349–356. https://doi.org/10.55606/religion.v1i6.753

Astuti, A. R. T. (2022). *Etika bisnis Islam (Kasus-kasus kontemporer)*. IAIN Parepare Nusantara Press. http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/5191/

Dahruji, D., & Permata, A. R. E. (2017). Etika bisnis dalam perspektif ekonomi islam: Tinjauan teoritik dan empiris di Indonesia. *Dinar: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, *4*(1). https://doi.org/10.21107/dinar.v4i1.5063

Dewi, M. S. R. (2019). Islam dan etika bermedia (kajian etika komunikasi netizen di media sosial instagram dalam perspektif islam). *Research Fair Unisri*, *3*(1). https://doi.org/10.33061/rsfu.v3i1.2574

Farhan, M. (2018). Formulasi kode etik pendidik dalam perspektif pendidikan islam. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *1*(1), 85–96. https://doi.org/10.30659/jspi.v1i1.2424

Hamdiah, V., & Arif, M. (2023). Pemikiran ekonomi islam pada era kontemporer muhammad abdul manan. *JURNAL EKONOMI, SOSIAL & HUMANIORA*, *5*(03), 77–87. https://www.jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/view/1008

Herzeqovina, B. (2020). Konsep manajemen bisnis islam dalam pandangan islam berdasarkan al-qur'an dan hadits. *Jurnal Al-Fatih*, *3*(1), 139–154. https://doi.org/10.30821/alfatih.v3i1.80

Khotimah, K. (2017). *Implementasi prinsip-prinsip etika bisnis islam di aflah bakery yogyakarta*. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/25958/

Kuncoro, P. S. (2020). Implementasi etika bisnis islam: Bisnis halal yang bertanggung jawab. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, *2*(2), 198–214. https://doi.org/10.51339/iqtis.v2i2.203

Marpaung, S. F., Azizi, A. R., Hasibuan, L. H., Padang, R., & Andriani, S. (2023). Prinsip-prinsip etika manajemen bisnis di dalam prespektif islam. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, *3*(2), 7870–7880. http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/902

Muthmainnah, M., & Nursyamsu, N. (2017). Landasan hukum islam: etika bisnis syariah dan faktor

pengembangannya. *Syariah*, *5*(1). https://doi.org/10.32520/.v5i1.138

Nabbila, F. L., & Syakur, A. (2023). Prespektif ayat al-qur'an dalam etika bisnis islam kontemporer. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, *3*(2), 199–206. https://ejurnal.politeknikpratama.ac.id/index.php/jebaku/article/view/1940

Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). Penelitian kepustakaan (Library research) modul pembelajaran berbasis augmented reality pada pembelajaran siswa. *IT-Edu: Jurnal Information Technology and Education*, *5*(01), 317–329. https://doi.org/10.26740/it-edu.v5i1.37489

Rahmawati, S. (2017). *Islam dan adat: Tradisi kalosara dalam penyelesaian hukum keluarga pada masyarakat tolaki di konawe selatan*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/50114

Rosmayati, S. (2023). Relevansi etika aristoteles dalam etika bisnis kontemporer. *EKBIS (Ekonomi & Bisnis)*, *11*(2), 75–85. https://pdfs.semanticscholar.org/4028/

Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *12*(3), 304–318. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113

Syafiq, A. (2019). Penerapan etika bisnis terhadap kepuasan konsumen dalam pandangan Islam. *El-Faqih: Jurnal Pemikiran Dan Hukum Islam*, *5*(1), 96–113. https://doi.org/10.29062/faqih.v5i1.54

Wahid, A., Janwari, Y., & Jubaedah, D. (2023). Mazhab dan pemikiran ekonomi islam kontemporer. *Rayah Al-Islam*, *7*(3), 804–825. https://doi.org/10.37274/rais.v7i3.780

Wahyuni, D. (2019). Etika bisnis dalam perspektif alquran: Menggali nilai ideal moral sebagai upaya kontekstual-universal. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, *4*(2), 256–271. https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.620

ZA, T. A. (2024). Etika transaksi bisnis perspektif islam (Penerapan di lembaga keuangan syari'ah). *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, *6*(1), 1–13. https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v6i1.532